

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian, untuk responden orang tua meliputi usia, pendidikan terakhir dan status pekerjaan, sedangkan untuk responden anak meliputi usia dan jenis kelamin. Data khusus terdiri dari komunikasi keluarga dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis dan pola asuh permisif.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik mempunyai 12 Pos PAUD yang sudah memiliki ijin operational resmi. Penelitian ini dilaksanakan di lima Pos PAUD yang ada di Wilayah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, diantaranya :

No	Nama Pos PAUD	Lokasi	Ukuran gedung sekolah	Jumlah kelas	Jumlah kantor guru	Jumlah Murid	Jumlah guru	Jadwal Masuk	Kegiatan
1.	Pos PAUD Anggrek	Jl kampung baru RT/RW 01/02 Penguluh Sidayu	18 X 8 meter	1 kelas	1 kantor	37 murid	7 guru	- 08:00 pagi setiap hari Sabtu dan Minggu - 15:30 sore setiap hari dan jum'at	Pengenalan dan pembiasaan kemampuan dasar anak meliputi : - Kemampuan berbahasa - Fisik motorik - Kemampuan kognitif - Kemampuan seni
2.	Pos PAUD Tunas Harapan Bunderan	Jl Bunderan Sidayu	10 X 7 meter	1 kelas	1 kantor	35 murid	7 guru	- 08:30 pagi setiap hari selasa, rabu dan sabtu - 15:30 sore setiap hari kamis	Menari, bernyanyi, berdoa berinteraksi, bermain.
3.	Pos PAUD Sekar Arum	Di belakang balai desa asem papak jalan pelita III No. 18	15 X 7 meter	1 kelas	1 kantor	27 murid	5 guru	- 08:00 pagi setiap hari senin, selasa dan jum'at	Menari, mewarnai, bernyanyi, berdoa berinteraksi, bermain.

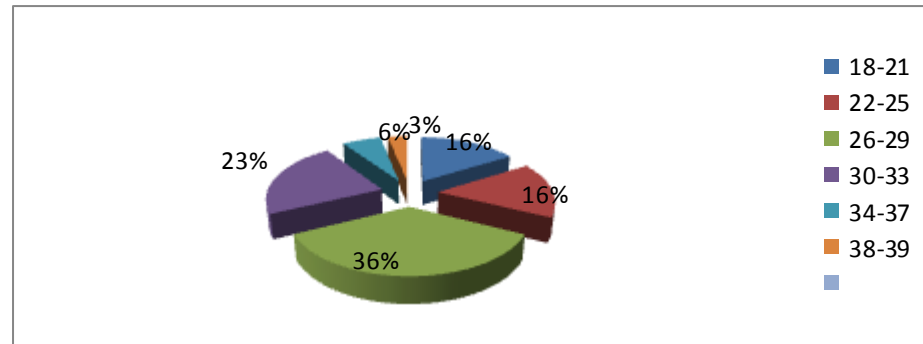
		Asem papak							
4.	Pos PAUD Permata Hati	Di balai desa Golokan jalan golokan pantura	-	Memakai aula balai desa berada di lantai 2	1 kantor	50 murid	8 guru	<ul style="list-style-type: none"> - 08:00 pagi setiap hari sabtu, Minggu dan senin - 15:30 sore setiap hari jum'at 	Menari, bernyanyi, berdoa berinteraksi, dan bermain mengenal berbagai benda menggunakan 3 bahasa
5.	PPos PAUD Flamboyan 2	Di samping balai desa Ngawen JL pelita III RT/RW 02/04 Ngawen Sidayu	12 X 8 meter	1 kelas	1 kantor	20 murid	4 guru	<ul style="list-style-type: none"> - 07:30 pagi setiap hari selasa, rabu dan kamis 	Menari, bernyanyi, berdoa berinteraksi, dan bermain berbagai benda.

2. Karakteristik Data Demografi Responden

a. Responden orang tua

Dari hasil penelitian data umum responden orang tua meliputi usia, pendidikan dan status pekerjaan.

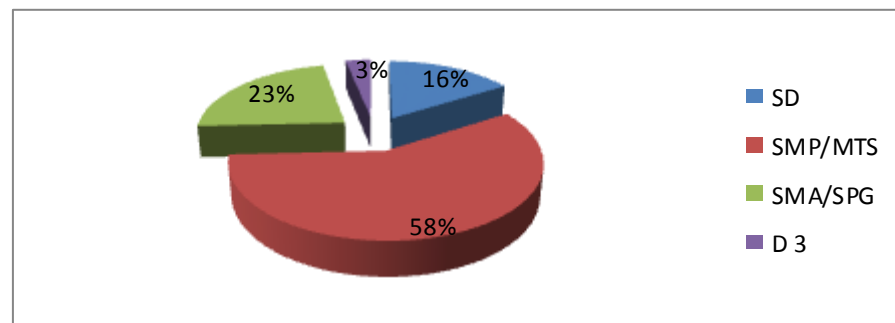
1) Usia



Gambar 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur responden Ibu di Pos PAUD Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian usia responden mayoritas dari usia 26-29 tahun sebanyak 11 orang (36%), dan minoritas usia 38-39 tahun sebanyak 1 orang (3%).

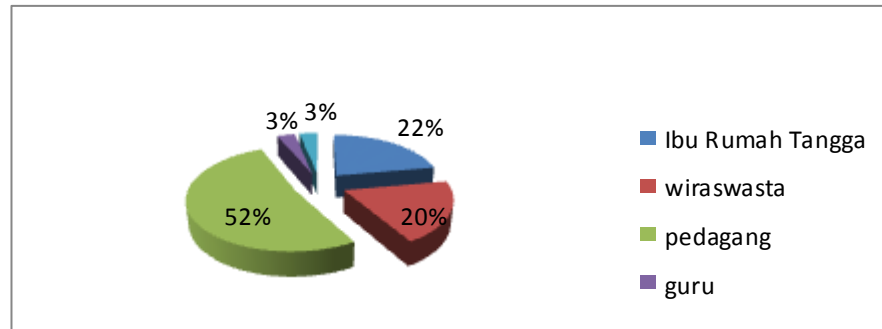
2) Pendidikan terakhir



Gambar 4.2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir responden Ibu di Pos PAUD Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian status pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMP/MTS sebanyak 18 orang (58%), dan minoritas responden berpendidikan D3 sebanyak 1 orang (3%)

3) Status pekerjaan



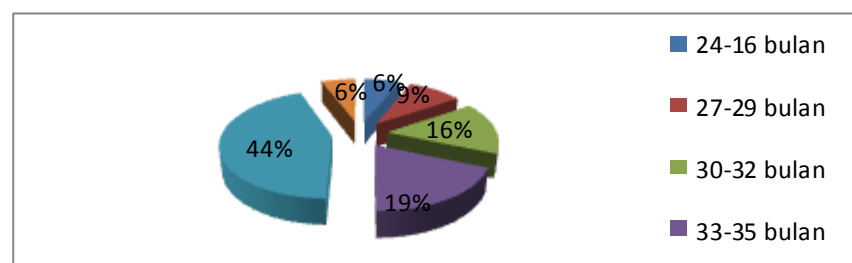
Gambar 4.3 Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan responden Ibu di Pos PAUD Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berstatus pedagang sebanyak 16 orang (45%), dan minoritas responden yang berstatus guru sebanyak 1 orang (3%), bidan sebanyak 1 orang (3%).

b. Responden anak

Dari hasil penelitian data umum responden anak meliputi usia dan jenis kelamin

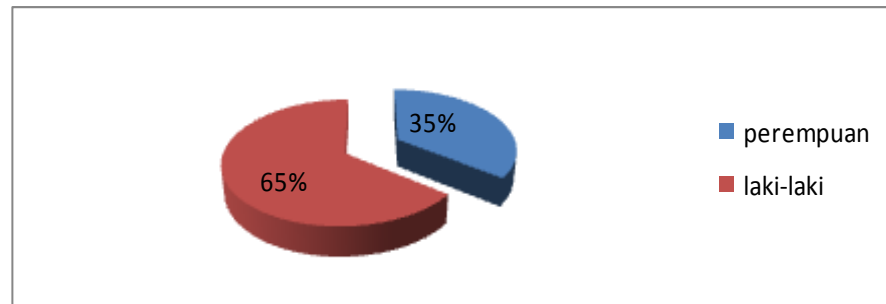
1) Usia



Gambar 4.4 Distribusi responden berdasarkan usia responden anak usia prasekolah di Pos PAUD Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian responden anak mayoritas usia adalah 36-38 bulan sebanyak 14 orang (44%), dan minoritas usia 39-40 sebanyak 2 orang (6%).

2) Jenis kelamin



Gambar 4.5 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak usia prasekolah di Pos PAUD Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik pada bulan April tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian responden anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (35%), dan laki-laki sebanyak 20 orang (64%).

4.1.2 Data Khusus

1. Identifikasi Komunikasi keluarga

Hasil tabulasi responden komunikasi keluarga diperoleh berdasarkan jumlah jawaban responden terhadap kuesioner Komunikasi keluarga.

Tabel 4.1 Tabulasi responden berdasarkan komunikasi dalam keluarga di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada bulan April tahun 2016

Komunikasi Keluarga	Frekuensi	(%)
Baik	1	3
Cukup	7	22
Kurang	23	74
Total	31	99

Suber : Data diolah

Pada analisa tabulasi frekuensi responden berdasarkan komunikasi keluarga pada anak usia prasekolah di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, didapatkan mayoritas responden komunikasi keluarganya kurang, sebanyak 23 orang (74%).

2. Identifikasi Pola asuh keluarga

Hasil tabulasi responden Pola asuh keluarga diperoleh berdasarkan jumlah jawaban responden terhadap kuesioner pola asuh keluarga.

Tabel 4.2 Tabulasi responden berdasarkan pola asuh dalam keluarga di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016

Pola asuh Keluarga	Frekuensi	(%)
Otoriter	19	61
Demokratis	7	23
Permisif	5	16
Total	31	100

Sumber : Data diolah

Pada analisa tabulasi frekuensi responden berdasarkan pola asuh keluarga pada anak usia prasekolah di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, didapatkan mayoritas responden menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 19 orang (61%).

3. Identifikasi perkembangan bahasa

Nilai yang didapatkan dari responden anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa pada penelitian ini diperoleh dari hasil skrining menggunakan DDST

Tabel 4.3 Tabulasi responden berdasarkan Responden anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016

Perkembangan bahasa	Frekuensi	(%)
Abnormal	23	74
Suspect	8	26
Total	31	100

Sumber : Data diolah

Pada analisa tabulasi frekuensi responden anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, didapatkan bahwa mayoritas perkembangan bahasanya abnormal, sebanyak 23 anak (75%) dan suspect, sebanyak 8 anak (26%)

4. Hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada bulan pada bulan April tahun 2016

Komuni kasi keluarg a	Perkembangan bahasa					
	Abnormal		suspect		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	1	3	0	0	1	3
Cukup	9	29	0	0	9	29
Kurang	13	42	8	26	21	68
Jumlah	23	74	8	26	31	100

Hasil uji *Spearman's rho* $\rho = 0.038$

Berdasarkan tabel 4.4 hasil tabulasi silang antara hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah bahwa 1 responden (3%) yang anaknya mengalami gangguan dalam

perkembangan bahasa masuk dalam kategori komunikasi baik, 9 responden (29%) masuk dalam kategori cukup dan 21 responden (68%) masuk dalam kategori kurang. Dari hasil uji analisa *Spearman's rho* didapatkan hasil bahwa $\rho = 0.038 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan gangguan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

5. Hubungan pola asuh keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Tabel 4.5 Tabulasi silang hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD di Kecamatan Sedayu Gresik pada bulan April tahun 2016

Pola asuh keluarga	Perkembangan bahasa					
	Abnormal		suspect		Total	
	n	%	n	%	n	%
Otoriter	17	55	2	6	19	61
Demokratis	4	13	3	10	7	22
Permisif	2	6	3	10	5	17
Jumlah	23	74	8	26	31	100

Hasil uji *Chi-Square* $\rho = 0.040$

Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara hubungan Pola Asuh keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah bahwa 19 responden (61%) yang anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa masuk dalam kategori pola asuh Otoriter, 7 responden (22%) masuk dalam kategori demokratis dan 5 responden (16%) masuk dalam kategori permisif. Dari hasil uji analisa *Chi-Square* dengan SPSS 16.00 didapatkan hasil bahwa $\rho = 0.040 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh keluarga dengan gangguan

perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi komunikasi keluarga di Pos PAUD kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Berdasarkan Tabel 4.1, didapatkan bahwa mayoritas komunikasi keluarga anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD kecamatan Sidayu, kabupaten Gresik 74% komunikasi keluarganya Kurang. Sehingga perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah tidak optimal. Menurut Giel (2010), sebuah keluarga yang komunikasinya banyak, akan mempercepat stimulasi anak untuk berkembang bahasanya. Akan tetapi ada beberapa keluarga yang sudah termasuk dalam kategori komunikasi keluarga yang baik sebanyak 3% dan cukup sebanyak 22%, perkembangan bahasa anak dalam keluarga tersebut masih tidak optimal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal baik dari anak itu sendiri atau keluarga.

Soetjiningsih (2013) dalam buku “Tumbuh Kembang Anak Edisi 2” menyatakan bahwa terdapat hal-hal penting yang mempengaruhi proses perkembangan bahasa pada anak, yaitu persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi serta bimbingan yang terarah dan teratur. Soetjiningsih (2013) juga menyatakan bahwa anak yang mendapatkan komunikasi yang terarah, teratur dan optimal akan lebih cepat berkembang

dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat komunikasi yang berupa stimulasi.

Hasil dari data yang didapatkan pada saat penelitian mayoritas orang tua yaitu Ibu, lebih banyak bekerja di luar rumah. Berdasarkan diagram 4.3, sebagian besar ibu bekerja sebagai pedagang sebanyak 52%. sehingga komunikasi dengan anak kurang optimal dan teratur. Orang tua, khususnya ibu yang sering menghabiskan waktu di rumah dapat menghambat laju perkembangan bahasa pada anak. Dikarenakan kurangnya rangsangan yang berupa komunikasi yang terarah dan teratur dengan anak. Soetjiningsih (2013) mengatakan bahwa Keluarga khususnya ibu harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuannya berbicara. Orangtua harus melakukan interaksi dengan anak kapan saja, dengan cara mengajaknya bercakap-cakap sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak berkomunikasi.

4.2.2 Identifikasi Pola asuh keluarga di Pos PAUD kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Berdasarkan Tabel 4.2, didapatkan bahwa mayoritas pola asuh keluarga anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yaitu menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 19 keluarga, demokratis sebanyak 7 keluarga dan permisif sebanyak 5 keluarga. Bumrind (Fathi, 2011), mengkatagorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Supartini (2004) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang ada hubungannya dengan kecakapan anak dalam berbicara dan banyak tidaknya pembendaharaan kosa kata anak usia prasekolah sehingga anak mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa diantaranya adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, dan kebudayaan masyarakat sekitar.

Berdasarkan diagram 4.1 dan diagram 4.2, ibu mayoritas berusia 26-29 tahun dan pendidikan terakhir mayoritas sekolah menengah pertama. Wong (2008), menyatakan bahwa usia orang tua mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya, apabila usia orang tua terlalu muda atau terlalu tua maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Hidayat (2005), juga mengemukakan terkait dengan pendidikan ibu, pendidikan ibu berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam melakukan tugas perkembangannya, terutama perkembangan bahasa. Semakin tinggi pendidikan ibu maka diharapkan semakin baik pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa anak dan pengetahuan yang baik yang menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga ibu dapat memberikan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya (Judarwanto, 2010).

4.2.3 Identifikasi Perkembangan Bahasa di Pos PAUD kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa mayoritas perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD kecamatan Sidayu kabupaten Gresik abnormal. Menurut Azhim (2011) dan Soetjiningsih (2012) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu komunikasi dalam keluarga, Cinta dan kasih sayang, faktor lingkungan, stabilitas rumah tangga, tingkat gizi, tingkat pengetahuan ibu, jumlah anak atau jumlah keluarga. Sedangkan untuk faktor internal yaitu jenis kelamin, kepribadian. Religius yang rendah dan pola pikir. Menurut penelitian Hidayati dan Maslahah (2009), menunjukkan bahwa gangguan perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh stimulasi orang tua yang kurang bagus dan efektif, juga jenis kelamin anak yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Hurlock (2000) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Anak perempuan cenderung cepat belajar berbicara dari pada laki-laki, pada setiap jenjang umur kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari pada anak perempuan. Hidayat (2005), juga menyatakan Semakin tinggi pendidikan ibu maka diharapkan semakin baik pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa anak dan pengetahuan yang baik yang menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga ibu dapat memberikan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak.

Hal tersebut sesuai dengan diagram 4.5, yaitu responden anak dan diagram 4.2, yang mengalami gangguan perkembangan bahasa mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan terakhir ibu lebih banyak sekolah menengah pertama. Sehingga hal tersebut yang membuat anak kurang maksimal dalam perkembangan bahasanya.

4.3.4 Hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari tabulasi silang antara komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa didapatkan hasil bahwa $p = 0,038 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan gangguan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD wilayah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Pamungkasari dan Pohan (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu 2-5 tahun.

Wong (2006), mengemukakan komunikasi keluarga dengan anak yang masih menginjak usia prasekolah sangatlah penting, karena anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dengan anak. Komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa. Komunikasi yang adekuat memungkinkan keluarga mensosialisasikan anak dengan baik (Friedman dalam Santrock, 2007).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga ada hubungannya dengan gangguan perkembangan bahasa pada anak. Secara khusus, para peneliti terdahulu juga mencantumkan bahwa kualitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosa kata anak, namun formalitas perkembangan bahasa anak dan kemampuan berbahasa anak dapat ditentukan oleh intensitas dan kualitas komunikasi dengan anak (santrock, 2007).

Menurut Soetjiningsih (2012) Pengetahuan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi komunikasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup dan stimulasi yang baik untuk membantu perkembangan yang optimal. Penelitian yang dilakukan Suryani (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan tingkat kemampuan berbahasa anak usia 1-5 tahun. Angka korelasi Spearman Rank = +0,309 dengan hubungan sedang, dan dikatakan ada korelasi positif yang artinya semakin baik dan semakin optimal komunikasi dengan anak yang baru menginjak usia 1-5 tahun, maka semakin baik tingkat perkembangan bahasa anak.

Menurut Soetjiningsih (2013), bahwa anak yang mendapatkan komunikasi yang terarah, teratur dan optimal akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat komunikasi yang berupa stimulasi. Dalam hal ini stimulasi keluarga merupakan salah satu point dari komunikasi keluarga. Akan tetapi tidak selamanya perkembangan bahasa yang optimal pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor eksternal

seperti komunikasi yang baik dalam keluarga, faktor internal seperti jenis kelamin anak dan pola pikir memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Menurut Hurlock (2004) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Anak perempuan cenderung cepat belajar berbicara daripada laki-laki, pada setiap jenjang umur kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari pada anak perempuan oleh faktor internal anak itu sendiri. Anak dengan komunikasi keluarga yang baik terkadang masih mengalami gangguan perkembangan bahasa. Anak laki-laki jika orangtua mengajari berbicara banyak yang kurang memperhatikan dan kurang bisa menangkap dan menirukan bahasa yang diajarkan oleh orangtua maupun guru ketika anak belajar di sekolah. Sebaliknya pada anak perempuan cenderung menurut dan mudah menirukan apabila orangtua maupun guru sedang mengajari mereka berbicara

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan keluarga terhadap anak usia prasekolah sebagian besar kurang, memiliki hubungan yang terkait dengan status pendidikan ibu yang mayoritas sekolah menengah pertama dan jenis kelamin anak yang lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

4.2.5 Hubungan pola asuh yang diterapkan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil tabulasi silang antara hubungan pola asuh keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan bahasa didapatkan hasil bahwa $p = 0,040 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga dengan gangguan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Pos PAUD wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Restiyani (2013) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak mendorong anak untuk mandiri dalam hal mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri anak. Banyak anak yang dididik dengan metode pendidikan otoriter ini, cenderung tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang pendiam dan sukar bergaul dengan teman-teman sebaya. Terkadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antisipasi, pesimis, dan anti sosial. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan, keluarga atau orang tuanya. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang aktif dengan lingkungannya sehingga komunikasi yang efektif dan teratus tidak dimiliki oleh anak. Hal itu dapat berakibat pada faktor perkembangan bahasa anak.

Menurut Santrock (2007) orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anaknya dan meminimalkan perdebatan secara verbal dengan anaknya. Pola asuh otoriter akan membentuk perkembangan anak yang semata-mata hanya ditentukan oleh orang tuanya. Diana (2010) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung menyendiri, mengalami kemunduran dalam segala aspek perkembangan, ragu-ragu dalam bertindak, tidak inisiatif dan kurang mandiri.

Penyataaan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian mendapatkan mayoritas responden ibu menggunakan pola asuh otoriter yang mana orang tua cenderung membatasi tingkat laku dan gerak gerik anak termasuk dengan siapa anak boleh berteman disekolah. Sehingga secara otomatis anak akan menjauh dari lingkungan sosial yang nanti berakibat pada perkembangan anak. Anak akan sulit bergaul dan berinteraksi, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut sudah jelas dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan pembendaharaan kata pada anak. Karena anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki perkembangan personal sosial yang tidak baik sehingga akan berlanjut kepada perkembangan bahasanya. Anak dengan gangguan personal sosial yang tidak baik akan sering menyendiri dan kurang berinteraksi dengan teman-teman baik dengan keluarga. Hal itu akan berdampak pada pembendaharaan kata yang dimiliki anak sehingga perkembangan bahasanya menjadi tidak optimal. Akan tetapi dalam penelitian ini beberapa orang tua yang sudah menerapkan pola asuh

demokratis masih memiliki anak dengan gangguan perkembangan bahasa, hal itu disebabkan oleh faktor internal anak itu sendiri. Seperti pada diagram 4.5 yaitu sebagian besar anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di Pos PAUD kecamatan sidayu kabupaten Gresik berjenis kelamin laki-laki. Dikatakan juga oleh Hidayat (2005), bahwa gangguan perkembangan bahasan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak. Anak dengan jenis kelamin laki-laki cenderung lebih sulit belajar berbicara dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil analisa tersebut telah membuktikan bahwa penelitian ini ada hubungan antara polasuh keluarga khususnya pola asuh otoriter dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif sesuai dengan jenis kelamin, kondisi anak, sehingga anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang baik.